



PEMIKIRAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF IBNU KHALDUN

Dewi Indrawati¹, Condro Sujalmo², Ahmad Fadila³

STAI Fatahillah Serpong^{1,2,3}

Email : dewiindrawatimaenzy@gmail.com¹, condrosujalmo@gmail.com², fadil150798@gmail.com³

Abstrak

Artikel ini membahas pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun, seorang tokoh terkemuka dalam sejarah intelektual Islam yang lahir di Tunisia pada tahun 1332 M. Ia dikenal melalui karya monumentalnya, *Muqaddimah*, yang menjadi rujukan penting dalam bidang sejarah, sosiologi, dan pendidikan. Pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun menekankan peran strategis pendidik, pentingnya pendekatan yang sesuai dengan perkembangan intelektual peserta didik, serta perlunya keseimbangan antara pendidikan agama dan duniawi. Ia juga menolak metode pengajaran yang bersifat kekerasan. Artikel ini bertujuan mengulas kontribusi dan relevansi pemikiran Ibnu Khaldun dalam konteks pendidikan Islam modern, serta mengkaji kritik terhadap kekurangan dalam aspek metodologis dan filosofis dari teorinya. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun terdapat kelemahan, pemikiran Ibnu Khaldun tetap relevan untuk pengembangan konsep pendidikan yang humanis dan adaptif terhadap perubahan sosial.

Kata Kunci: Ibnu Khaldun, pemikiran pendidikan, pendidikan Islam.

Abstract

*This article explores the educational thought of Ibn Khaldun, a prominent figure in the history of Islamic intellectual tradition, born in Tunisia in 1332 CE. He is best known for his monumental work, *Muqaddimah*, which is widely recognized in the fields of history, sociology, and education. Ibn Khaldun's educational philosophy emphasizes the crucial role of educators, the importance of aligning instruction with students' intellectual development, and the balance between religious and worldly knowledge. He firmly opposed coercive teaching methods. This study aims to examine his educational contributions, assess their relevance to modern Islamic education, and critically analyze the philosophical and methodological limitations of his theories. The findings indicate that despite certain shortcomings, Ibn Khaldun's ideas remain highly relevant to the development of a humanistic and socially responsive educational framework.*

Keywords: Ibn Khaldun, educational thought, Islamic education.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk masyarakat yang maju dan beradab. Dalam khazanah pemikiran Islam, terdapat banyak tokoh yang memberikan kontribusi besar terhadap konsep dan praksis pendidikan, salah satunya adalah Ibnu Khaldun. Lahir di Tunisia pada tahun 1332 M, Ibnu Khaldun dikenal sebagai sejarawan, sosiolog, dan filsuf yang menghasilkan karya fenomenal berjudul *Al-Muqaddimah*. Karya ini tidak hanya memuat teori sejarah dan sosiologi, tetapi juga mengandung gagasan-gagasan pendidikan yang masih relevan hingga kini.

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendidikan harus mencakup aspek spiritual dan material secara seimbang, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Ia menekankan pentingnya peran pendidik sebagai pembimbing intelektual dan moral, serta mendorong pendekatan pendidikan yang manusiawi dan bebas kekerasan. Pendidikan menurutnya bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan juga proses pembentukan karakter dan pemikiran kritis peserta didik.

Meskipun pemikirannya banyak diapresiasi, sebagian kalangan mengkritik dasar filosofis dan metodologis yang dianggap kurang sistematis. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun, baik dari segi kontribusi teoritis maupun relevansinya dalam konteks tantangan pendidikan kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk mengulas konsep pendidikan menurut Ibnu Khaldun, mengidentifikasi kelebihan dan kelemahannya, serta mengeksplorasi sejauh mana pemikiran tersebut dapat diaplikasikan dalam sistem pendidikan Islam modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data dikumpulkan melalui kajian literatur terhadap karya-karya utama Ibnu Khaldun, khususnya *Muqaddimah*, serta penelitian-penelitian akademik yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis untuk menguraikan, menafsirkan, dan menilai konsep pendidikan yang dikemukakan Ibnu Khaldun secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun mempunyai nama lengkap Abdu al-Rahman Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn al-Hasan Ibn Jabir Ibn Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Khalid Ibn Usman Ibn Hani Ibn al-Khathab Ibn Kuraib Ibn Ma' dikarib Ibn al-Harish Ibn Wail Ibn Hujr.

Tokoh yang mempunyai nama kecil Add al-Rahman ini biasa dipanggil dengan nama panggilan Abu Zaid, yang diambil dari nama putra sulungnya, Zaid. Ia juga mendapat gelar dari Mesir ketika menjabat sebagai Hakim Agung di Mesir yaitu Waliyuddin. Akan tetapi ia lebih populer dengan panggilan Ibnu Khaldun, nama ini diambil dari nama kakeknya yang kesembilan, yaitu Khalid. (Yayat Hidayat, 2019)

Nama Khalid sendiri merupakan nenek moyangnya yang pertama kali memasuki Andalusia bersama dengan penakluk berkebangsaan Arab

yang kemudian hari dikenal dengan sebutan Banu Khaldun. Asal usul dari Banu Khaldun sendiri berasal dari Hadhramaut Yaman selatan.

Banu Khaldun tetap tinggal di Sevilla selama pemerintahan Umayyah dengan tidak mengambil peranan yang berarti sehingga datangnya pemerintahan raja-raja kecil (al-Thowalif) dan Sevilla berada dalam kekuasaan Ibnu Abbas. Pada masa itulah pengaruh Banu Khaldun meningkat lagi sampai pada masa pemerintahan Al-Muwahhidun. Setelah raja-raja Thowaif mengalami kemunduran, maka muncullah raja-raja Muwahhidin menggeser kekuasaan raja-raja Murabbith.

Pada pemerintahan Muwahhidun Banu Khaldun menjalin hubungan dengan keluarga pemerintah, sehingga mereka mempunyai kedudukan yang terhormat. Tatkala kerajaan Muwahhidin mengalami kemunduran dan Andalusia menjadi kacau balau, maka Banu Khaldun pindah ke Tunisia pada tahun 1223 M. nenek moyang Ibnu Khaldun yang pertama mendarat ke Tunisia adalah al-Hasan Ibnu Muhammad (kakek keempat Ibnu Khaldun), kemudian disusul oleh saudara-saudaranya yang lain seperti Abu Bakar Muhammad bin Abu Bakar Muhammad dan lain-lain. Kakek Ibnu Khaldun itu rata-rata menduduki jabatan penting di dalam pemerintahan waktu itu. (Sya'rani, 2021)

Ia dilahirkan di Tunisia pada bulan Ramadhan 732 H/1332 M dari keluarga ilmuwan dan terhormat yang telah berhasil menghimpun antara jabatan ilmiah dan pemerintahan. Suatu jabatan yang jarang dijumpai dan mampu diraih orang pada masa itu. Sebelum menyeberang ke Afrika, keluarganya adalah para pemimpin politik di Moorish (Spanyol) selama beberapa abad. Dengan latar belakang keluarganya yang demikian, Ibnu Khaldun memperoleh dua orientasi yang kuat. Pertama, cinta belajar dan ilmu pengetahuan. Kedua, cinta jabatan dan pangkat. Menurut H. Ramayulis dan Samsul Nizar, kedua factor tersebut sangat menentukan dalam perkembangan pemikirannya. Ayahnya bernama Abu Abdullah Muhammad. Tahun 1384 M ia mengundurkan diri sebagai qadhi setelah mendapat berita bahwa keluarganya, yang dalam perjalanan dari Tunisia untuk menyertainya di Kairo telah menjadi korban kecelakaan kapal dekat Iskandaria. (Huda, 2013)

Ia berkecimpung dalam bidang politik, kemudian mengundurkan diri dari bidang politik serta menekuni ilmu pengetahuan dan kesufian. Ia ahli dalam bahasa dan sastra Arab. Ia meninggal pada 794 H/1384 M akibat wabah pes yang melanda Afrika Utara dengan meninggalkan lima orang anak. Ketika ayahnya meninggal, Ibnu Khaldun berusia 18 tahun. Selanjutnya pada 1362 Ibnu Khaldun menyeberang ke Spanyol dan bekerja pada Raja Granada. Di Granada, ia menjadi utusan raja untuk berunding dengan Pedro (Raja Granada) dan Raja Castilla di Sevilla. Karena kecakapannya yang luar biasa, ia ditawarkan pula bekerja oleh penguasa Kristen saat itu. Sebagai imbalannya, tanah-tanah bekas milik keluarganya dikembalikan kepadanya. Akan tetapi, dari tawaran-tawaran yang ada, ia akhirnya memilih tawaran untuk bekerjasama dengan Raja Granada. Kesalahan ia memboyong keluarganya dari Afrika. Ia tidak lama tinggal di Granada. Ia selanjutnya kembali ke Afrika dan diangkat menjadi perdana

menteri Sultan Aljazair. Ketika antara tahun 1362-1375 terjadi pergolakan politik, Ibnu Khaldun terpaksa mengembara ke Maroko Spanyol.

Pada tahun 1382, ia melaksanakan ibadah haji. Setelah melaksanakan haji, ia kemudian berangkat ke Iskandariah dan selanjutnya ke Mesir. Di Mesir, ia kemudian diangkat menjadi ketua Mahkamah Agung pada masa pemerintahan Dinasti Mamluk. Selain dikenal sebagai filsuf, Ibnu Khaldun dikenal sebagai sosiolog yang memiliki perhatian besar terhadap bidang pendidikan. Hal ini antara lain terlihat dari pengalamannya sebagai pendidik yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Pada tahun 1406, Ibnu Khaldun meninggal dunia di Mesir dalam usia 74 tahun. Ibnu Khaldun mengawali pendidikannya dengan membaca Al-Quran, Hadits, fiqih, sastra, nahwu sharaf pada sarjana-sarjana terkenal pada waktu itu. Tunisia pada waktu itu merupakan pusat ulama dan sastrawan di daerah Maghrib. Dan, umur 20 tahun ia bekerja sebagai sekretaris Sultan Fez di Maroko. Akan tetapi, setelah Tunisia dan sebagian kota-kota di Masyriq dan Maghrib dilanda wabah pes yang dahsyat pada 749 H, mengakibatkan ia tidak dapat melanjutkan studinya. Bahkan dalam peristiwa tersebut, ia kehilangan orangtuanya dan beberapa orang pendidiknya. Dengan kondisi yang demikian, pada tahun 1362 ia pindah ke Spanyol. H. Ramyulis dan Samsul Nizar mengutip Ali Abdul Wahid Wafi menyebutkan ada dua faktor yang menyebabkan Ibnu Khaldun tidak melanjutkan studinya. Pertama, peristiwa wabah pes yang melanda sebagian besar dunia Islam mulai dari Samarkand sampai Maghrib. Kedua, hijrahnya sebagian besar ulama dan sastrawan yang selamat dari wabah pes dari Tunisia ke Maghrib Al-Aqsa pada tahun 750 H/1349 M bersama-sama dengan Sultan Abdul Hasan, penguasa Daulah Bani Marin.

Diantara pendidik Ibnu Khaldun yang terkenal adalah Abu Abdullah Muhammad Ibnu Saad Ibnu Burr al-Anshari. Darinya, ia belajar Al-Quran dan qiraat al-sab'ah. Selain itu, gurunya yang lain adalah Syaikh Abdul Abdullah Ibnu Al-Arabi Al-Hasayiri, Muhammad Al-Syawwas Al-Zarazli, Ahmad Ibnu Al-Qassar, Syaikh Syamsudin Abu Abdullah Muhammad Al-Wadisyasyi (belajar ilmu hadits, bahasa Arab, fiqih) dan Abdullah Muhammad Ibnu Abdul Salam (belajar kitab Al-Muwattha' karya Imam Malik), Muhammad Ibnu Sulaiman Al-Satti Abdul Muhaimin Al-Hadrami dan Muhammad Ibnu Ibrahim Al-Abili (belajar ilmu-ilmu pasti, logika, dan seluruh ilmu/teknik kebijakan dan pengajaran di samping dua ilmu pokok, Al-Quran dan Hadits). Di antara sekian banyak pendidik tempat Ibnu Khaldun menimba ilmu, ada dua orang yang dianggap paling berjasa terhadapnya, yaitu Syaikh Muhammad Ibnu Ibrahim Al-Abili dalam ilmu-ilmu filsafat dan Syaikh Abdul Muhaimin Ibnu Al-Hadrami dalam ilmu-ilmu agama. Dari kedua pendidik tersebut, ia mempelajari kitab-kitab hadits seperti Al-Kutub Al-Sittah dan Al-Muwattha' (Kurniandini et al., 2022)

2. Pendidikan Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun memperoleh gelar tambahan yaitu waliuddin al tunisi al hadrawi. Gelar waliuddin merupakan gelar yang diberikan sewaktu dia memegang jabatan hakim (qodli) di mesir, pada masa pemerintahan sultan dzahir Burquq, salah seorang sultan Mamluk di Mesir, sedang tambahan al

Hadrawi di belakang namanya bertalian dengan nama negeri asalnya itu Hadromaut, sebab seluruh keluarganya berasal dari Yaman Hadromaut. Disamping gelar dibelakang namanya masih banyak lagi nama panggilan yang menyatakan tugas dan kedudukan ilmiah dan status sosial, antara lain: al wazir, al rois, al hajib, al shadrul kabir, al ffaqihul jalil, „allamatul ummah dan jamalul Islam wal muslimin.

Dari nama-nama tambahan di belakang namanya nampaklah bahwa Ibnu Khaldun adalah seorang ilmuwan terkemuka pada zamannya yang telah memperoleh pengakuan dari berbagai kalangan keilmuan termasuk ilmuwan non muslim. Dari sekian banyak gelar yang diperolehnya itu, tentu berdasarkan sikap pribadi dan bimbingan orangtua dan gurunya serta pengalaman-pengalaman yang diperolehnya melalui pengembaraan dan bergaul dengan bermacam- macam suku bangsa dan situasi pemerintahan yang selalu silih berganti yang dihadapinya. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai Ibnu Khaldun tentang sikap dan pribadinya yang terbentuk melalui pengalaman belajar dari banyak guru-gurunya, jabatan dalam politik dan pemerintahan.(Hamam, 2015)

3. Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun

Zaman ini sering dikaitkan dengan zaman kebangkitan Islam (al-nahdah) dan manusia global yang kita mahu bina juga seharusnya berupaya menjadi manusia perubah (al-insan al-nahdah) yang selaras dengan panduan Islam yang telah ditetapkan. Manusia sebagai agen-agen perubah yang proaktif. Perubahan pada masyarakat manusia pada prinsipnya terletak di bahu manusia sendiri (Al-Anfal:53) yang merujuk firman Allah yang membawa maksud ‘bahawa Allah tidak akan mengubah nasib sesuatu kaum itu melainkan kaum itu sendiri yang mengubahnya’. Peradaban ialah permulaan dan pengakhiran perkembangan sosial dan organisasi politik. Manusia dilahirkan bersifat sosial secara semula jadi.

Sains bagi Ibnu Khaldun ialah sekumpulan ilmu pengetahuan yang bersistem, dan semua sains adalah bergantung. Teori ilmu pengetahuan beliau menunjukkan beliau adalah seorang empiris dan positifis dan beliau mempercayai mengetahui bermakna mengetahui sebab-musabab sesuatu. Kebanyakan ilmu pengetahuan diperoleh melalui deria dan falsafah. Ibnu Khaldun membahagikan pengetahuan sains kepada tiga bahagian utama menyerupai apa yang terdapat dalam agama Islam. Bahagian yang pertama ialah pengetahuan kognitif atau persepsi, kajian mengenai manusia dan diri sendiri seperti ilmu psikologi.(Aimi Khairunnisa Abdul Karim & Nurliana Suhaini, 2020)

Pendidikan menurut beliau mempunyai pengertian yang cukup luas. Pendidikan bukan hanya merupakan proses belajar mengajar yang dibatasi oleh ruang dan waktu, tetapi pendidikan adalah suatu proses, di mana manusia secara sadar menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman. Meskipun tidak memberikan pengertian pendidikan secara jelas, namun ia menegaskan bahwa ilmu dan pendidikan tidak lain merupakan gejala sosial yang menjadi ciri khas jenis insani.

Melalui pikiran manusia mampu bertindak secara teratur dan terencana. Kemampuan manusia untuk berfikir baru dapat dicapai setelah

sifat kebinatangannya mencapai kesempurnaan. Dia mencapai kesempurnaan bentuknya melalui ilmu pengetahuan yang dicari melalui organ tubuhnya sendiri (pendengaran, penglihatan dan akal). Akhirnya manusia menjadi berilmu (alim) melalui pencarian ilmu pengetahuan. Melalui proses kemampuan membedakan, manusia siap menerima ilmu pengetahuan dan keahlian-keahlian. (Nahrowi, 2018)

Pada dasarnya pemikiran Ibnu Khaldun akan selalu berkaitan dengan pemikiran Islam. Salah satu karya terbesar yang dimiliki oleh Ibnu Khaldun ialah *Al-Muqoddimah*. *Al-Muqoddimah* merupakan manifestasi pemikiran Ibnu Khaldun yang menggunakan al-Qur'an sebagai sumber utama dan pertama ajaran Islam. Pemikiran Ibnu Khaldun juga didasarkan pada dua tokoh yang bertentangan untuk dijadikan acuan, yaitu al-Ghazali dan Ibnu Rusyd. Dengan memadukan dua pemikiran tokoh tersebut, Ibnu Khaldun berhasil membentuk aliran yang baru yaitu Rasionalistik- Sufistik. Dengan cara berpikir ini, Ibnu Khaldun mulai mengamati dan menganalisis fenomena sosial dan sejarahnya. Hasil pemikiran Ibnu Khaldun dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan masa kini, karena melalui lingkungan sosial dan sekitarnya (baik dalam bentuk tulisan maupun lisan) yang dia ungkapkan. Berbagai tokoh sejarah filsuf dan sosiologi sangat mengagumi hasil karya milik Ibnu Khaldun. Oleh karena itu, menurut beberapa pernyataan bahwa Ibnu Khaldun telah melakukan sebuah eksperimen antara agama dengan filsafat yang rasional. (HIDAYAT, 2019)

Menurut Ibnu Khaldun, dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor sekaligus yang dapat dijadikan sebagai alasan dan dasar pertimbangan dalam menentukan tujuan pendidikan, yaitu: Pertama, keberadaan pendidik, dalam proses mendidik/mencari ilmu, tentunya membutuhkan tenaga pendidik. Pendidik sendiri tidak lepas dari dunia pendidikan pendidikan, dari mereka siswa akan memperoleh pengetahuan. Dalam praktiknya, pendidik diharapkan untuk mampu memberikan pengetahuan yang jelas dan dalam proses pengajarannya harus mengutamakan kebijaksanaan dan kebijaksanaan. Seorang pendidik tidak diperkenankan memberikan ilmu yang tidak benar dan bersikap kasar kepada peserta didik, karena jika hal ini terjadi efeknya pada siswa sangat buruk. Siswa merasa diperlakukan sewenang-wenang oleh pendidik dan pada akhirnya akan terganggu perkembangannya kerangka berpikir.

Kedua, adanya pengaruh filsafat sosiologis, sebagaimana diketahui bahwa Pengaruh filsafat dalam dunia pendidikan sangatlah penting, karena atas dasar filsafat, maka esensi pendidikan akan tercapai. Filsafat sosiologi sendiri memiliki pengaruh yang besar pengaruhnya dalam dunia pendidikan, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam memperoleh dan proses akhirnya pendidikan itu sendiri ada korelasi yang baik antara masyarakat (kebutuhan) dan ilmu pengetahuan, artinya bahwa dalam mencari ilmu dan mempelajarinya harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kita tidak mencari ilmu jika ternyata ilmu ini tidak dibutuhkan oleh masyarakat, apalagi di zaman sekarang ini dimana segala sesuatunya berhubungan dengan teknologi.

Ketiga, perencanaan ilmiah merupakan salah satu faktor penting dan ada hubungannya dengan faktor pertama, karena jika dunia pendidikan, tepatnya, sekolah dan perguruan tinggi tidak mempersiapkan/merencanakan ilmu apa yang akan diajarkan kepada siswa, maka tidak jelas kemana siswa ingin mengambilnya. dan pada akhirnya perkembangan masyarakat menjadi stagnan. Di Sini, menurut penulis, merupakan titik lemah lembaga pendidikan saat ini, dunia pendidikan Islam belum mampu membuat perencanaan yang matang tentang ilmu pengetahuan bagi siswa dan kebutuhan masyarakat saat ini.

Keempat, pendidikan sebagai kegiatan akal manusia itu sendiri menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dua poin di atas, dunia pendidikan (sekolah/perguruan tinggi) tidak boleh memberikan ilmu tetapi harus mampu merangsang dan membina aktivitas intelektual siswa. Dengan demikian, peserta tidak hanya duduk dan mendengarkan, tetapi mereka akan berpikir dengan kecerdasan (otak) mereka tentang apa yang telah diberikan pendidik kepada mereka dan pada akhirnya peserta akan melahirkan secara intelektual menjadi esensi baru dalam pendidikan.

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan Islam, tidak hanya menyangkut agama tetapi juga dalam hal keduniawian, menurutnya keduanya sama-sama penting, keduanya harus diberikan kepada siswa secara merata. Dalam pandangannya, Ibnu Khaldun sangat memahami betapa pentingnya Psikologi Pendidikan diperuntukkan bagi guru agar dalam memberikan mata pelajaran tidak diberikan sekaligus tetapi diberikan secara bertahap dari yang sederhana sampai yang kompleks, juga tidak menggunakan kekerasan dalam proses belajar mengajar dan tidak memberikan hukuman sesuka hati kepada siswa, hukuman boleh diberikan jika ada tidak ada jalan lain, itupun dilakukan dengan paksaan karena itu semua akan membahayakan anak pembangunan secara keseluruhan. Menurut Ibnu Khaldun Alqur'an merupakan pelajaran awal yang harus diberikan kepada anak, jika anak telah mencapai tingkat perkembangan berpikir sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Karena ini akan menjadi dasar untuk menjadi fondasi demi keberlangsungan proses pendidikan dan pengajaran. (OK, 2021)

4. Kurikulum Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun merancang kurikulum yang sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks ini, dia mengelompokkan ilmu menjadi tiga kategori. Pertama, ilmu lisan (linguistik), termasuk ilmu naf, ilmu bayan, dan sastra. Kedua, ilmu sains alam. Ini merujuk pada Kitab Suci dan Sunnah Nabi. Ketiga, pengetahuan manusia diperoleh melalui kemampuan berpikir Ibnu Khaldun menyatakan bahwa ilmu-ilmu ini perlu diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan Islam. Ada kepentingan khusus di balik pengelompokan pengetahuan ini. (a) Ilmu syariat dalam semua bentuknya (b) Filsafat (rasio), ilmu alam (fisika), ilmu suci (metafisika) (c) Ilmu alat yang mendukung ilmu agama, linguistik, tata bahasa, dan lainnya (d) Filsafat pengetahuan alat penunjang ilmu (rasis), ilmu Mantik, dan ilmu Fiqih Ushur.

Beberapa elemen penting dalam kurikulum pendidikan Islam yang dapat diinterpretasikan dari perspektif Ibnu Khaldun antara lain: integrasi

ilmu, pembentukan karakter, penghargaan terhadap budaya, pembangunan masyarakat, dan proses berkelanjutan. Ibnu Khaldun meyakini dalam integrasi antara ilmu agama (ilmu-ilmu Islam) dan ilmu-ilmu dunia (ilmu-ilmu umum). Pendidikan Islam yang ideal harus mencakup ilmu pengetahuan dan seni, sekaligus membekali siswa dengan pengetahuan agama. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam menurut perspektif Ibnu Khaldun harus mencakup mata pelajaran yang mencerminkan keseluruhan spektrum pengetahuan. Pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan, tetapi juga dengan pembentukan karakter dan moralitas. Siswa harus diberikan pelajaran yang mendorong mereka untuk mengembangkan sifat-sifat seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab.

Ibnu Khaldun mengajarkan pentingnya menghargai dan mewarisi pengetahuan dan budaya yang telah ditinggalkan oleh peradaban sebelumnya. Kurikulum pendidikan Islam seharusnya mencakup pemahaman tentang sejarah Islam, peradaban Islam, serta kontribusi ilmiah dan budaya umat Islam dalam berbagai bidang. Ibnu Khaldun melihat pendidikan sebagai elemen kunci dalam pembangunan masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam yang ideal seharusnya mencakup aspek-aspek yang membantu masyarakat berkembang, baik dari segi intelektual maupun moral. Perspektif Ibnu Khaldun terhadap pendidikan mencakup konsep pembelajaran sepanjang hidup. Pendidikan tidak hanya terbatas pada tahap-tahap formal di sekolah, tetapi juga melibatkan usaha individu untuk terus menerus mencari pengetahuan dan pengalaman baru.

Meskipun pemikiran Ibnu Khaldun tidak secara langsung merinci struktur kurikulum pendidikan Islam, prinsip-prinsip ini dapat membentuk dasar bagi pengembangan kurikulum yang holistik, mencakup spiritualitas, etika, dan pengetahuan yang melibatkan semua aspek kehidupan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut, pendidikan Islam dapat membentuk individu yang berdaya, berintegritas, dan memiliki kontribusi positif terhadap masyarakat dan peradaban. (Sirajudin et al., 2023)

5. Tinjauan Kritis Terhadap Pemikiran Ibnu Khaldun

Berikut adalah beberapa kelebihan dan kelemahan pemikiran Ibnu Khaldun menurut beberapa ahli.

a) Kelebihan Pemikiran Ibnu Khaldun

Beberapa sarjana modern cenderung melihat teori Ibnu Khaldun sebagai karya genius yang luar biasa. Muqaddimah bahkan dianggap salah satu monograf penting yang pernah dihasilkan oleh tokoh-tokoh dunia seperti Plato, Aristoteles dan Ghazali. Ibnu Khaldun berhasil mengkolaborasikan teori-teori pendidikan berdasarkan pengamatan realistik ke dalam pendidikan pada masa itu. Dalam perspektif fungsi utilitarian dari agama, Pitirin A. Sorokin menempatkan Ibnu Khaldun sejajar dengan Plato, Aristoteles, Giambattista Vico, St. Thomas Aquinas sebagai pemikir-pemikir idealis.

Menurut M.M. Syarif, Ibnu Khaldun disebutkan sebagai pemikir muslim yang mempunyai kontribusi pemikiran penting di berbagai ilmu. Menurut penelusuran Ahmad Syafi'i Ma'aif tentang pandangan penulis Barat terhadap Ibnu Khaldun, ia menyimpulkan bahwa sebagian besar sarjana Barat memberikan penghargaan yang tinggi terhadap Ibnu

Khaldun, bahkan terkesan berlebihan. Robert Flint misalnya, mengatakan Hobbes, Locke dan Rousseau bukanlah tandingannya dan nama-nama tidak layak disebut bersama-samanya. Sementara, Lewis menempatkan Ibnu Khaldun sebagai pemikir kenamaan Abad Pertengahan.

Ibnu Khaldun mempunyai pikiran-pikiran yang belum pernah diungkapkan oleh pakar pendidikan sebelumnya. Pembahasan tentang pendidikan Ibnu Khaldun meliputi tujuan pendidikan, metode pendidikan, peserta didik dan pendidik. Pendapat ini dikemukakan oleh Wafi, menurutnya Ibnu Khaldun adalah imam dan mujaddid dalam ilmu pendidikan dan psikologi pendidikan. Di bidang ini Ibnu Khaldun, menurut Wafi termasuk dalam deretan ahli-ahli yang terjun dan terlibat langsung secara praktek. Ibnu Khaldun menurut Wafi mengemukakan jiwa manusia dan sebagaimana ia mengetahui hal-hal yang bersifat inderawi dan maknawi, serta beberapa fenomena gerak psikologi pada manusia. Ia mengemukakan teori belajar, metode mengajar, dan beberapa prinsip pokok pendidikan. Wafi juga mengakui keautentikan pendapat-pendapatnya dan mengagumi keikutsertaan Ibnu Khaldun dalam ilmu pendidikan dan psikologi pendidikan yang telah diakui oleh para ahli modern.

Hasan Langgulung menyebutkan bahwa Muqaddimah sebagai karya pendidikan terpenting bahkan ia menyebutkan bahwa Ibnu Khaldun sebagai pendidik yang mampu melahirkan secara ilmiah konsep-konsep pendidikan. Ibnu Khaldun menurutnya, meletakkan pendidikan pada tempatnya yang layak dalam kerangka umum faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik pengaruh lingkungan alam maupun pengaruh lingkungan sosial dan kultural.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun yang dituangkan dalam Muqaddimah masih tetap aktual dan menjadi bahan kajian menarik di kalangan sarjana-sarjana. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun di samping mengandung berbagai kelebihan juga mencerminkan nuansa kemoderenan. Dengan berbagai analisis terhadap dimensi sosial dan moral pendidikan, Ibnu Khaldun memberikan perhatian yang besar kepada teori pendidikan. Ibnu Khaldun mengkolaborasikan teori-teori pendidikan berdasarkan pengamatan realistik keadaan pendidikan jamannya. Untuk melihat kelebihan-kelebihan Ibnu Khaldun dalam melontarkan pemikiran-pemikirannya dapat ditelusuri dari latar belakang yang menyebabkan ia menulis pendidikan dalam karyanya. Ibnu Khaldun menemukan beberapa kelemahan dari pemikiran pendidikan pada zamannya dan pada masa-masa sebelumnya.

b) Kelemahan Pemikiran Ibnu Khaldun

Dari berbagai penghargaan Ibnu Khaldun yang diberikan para pakar dikarenakan teori-teori serta pemikiran yang sangat bermanfaat buat kehidupan manusia ada juga berbagai kelemahan-kelemahan. Adapun kelemahan tersebut antara lain teori-teori yang masih lemah, dalam wacana ilmiah dapat ditelusuri antara lain dari segi bangunan filosofinya, kontruksi teoritiknya, aplikasi dan dimensi metodologisnya.

Dari segi bangunan filosofi, pemikiran Ibnu Khaldun tidak mempunyai landasan yang tegas sebagai pijakannya. Ketidaktegasan ini memberi indikasi bahwa pemikiran Ibnu Khaldun tidak memiliki akar pijak yang kokoh. Hal ini menyebabkan pemikiran yang terkesan spekulatif murni, meskipun ia sekuat tenaga mengajukan argumentasi logis serta observasi empiris. Hal ini menyebabkan tidak banyak ahli yang menggolongkan Ibnu Khaldun sebagai pendidik yang mempunyai otoritas keilmuan yang membahas masalah-masalah pendidikan. Kelemahan ini juga yang menyebabkan ia tidak bisa menjelaskan secara nyata tentang dasar dan tujuan pendidikan. Karena dasar dan tujuan merupakan dua komponen yang sangat penting dalam pendidikan.

Dari segi kontruksi teoritiknya, teori-teori Ibnu Khaldun yang berkenaan dengan masalah belajar, tidak didasarkan kepada penyelidikan eksperimental. Memang teori-teori yang dikembangkan sebelum abad ke 20 tidak didasarkan kepada eksperimen tertentu. Teori Ibnu Khaldun termasuk dalam kategori tersebut. Sementara teori-teori tersebut dikembangkan setelah abad ke 20 umumnya didasarkan kepada percobaan, di samping didukung oleh observasi dan pemikiran spekulatif.

Dalam bidang metodologi pengajaran pemikiran Ibnu Khaldun dianggap sangat sederhana. Ibnu Khaldun hanya menawarkan metode tiga tahap dalam penstrukturan pengajaran yaitu pengembangan kemahiran, penguasaan keterampilan profesional dan pembinaan pemikiran yang baik. Ia tidak mengkolaborasikan secara luas dan beragam strategi belajar dan metode pengajaran sebagaimana yang dijumpai dalam pemikiran modern. Ia tidak menerapkan berbagai macam strategi dan metode yang dapat ditempuh, seperti metode ceramah, tanya jawab, demontrasi dan lain-lain.

Ibnu Khaldun secara sepintas membicarakan tentang alat peraga, namun ia tidak merumuskan secara detail startegi penggunaan alat peraga dan media pendidikan lainnya. Ia hanya menyarankan penggunaan media pendidikan sesuai dengan materi yang di ajarkan. Pandangan Ibnu Khaldun yang menyatakan bahwa mendidik itu sebagai ketrampilan untuk mencari kehidupan, dapat mengurangi nilai ubudiyah belajar dan mengajar itu sendiri. Menurut Islam belajar dan mengajar adalah ibadah, dan jika dilakukan kegiatan itu mendapatkan pahala. Atas dasar itu pula para pendidik Islam era Nabi Muhammad SAW, Khulafaurrasyidin dan Tabi'in tidak memungut biaya sedikitpun untuk kegiatan mendidik.

Secara teoretis, konsep Ibnu khaldun lebih bersifat komprehensif akan tetapi ia tidak merumuskan secara lengkap prinsip-prinsip dasar dan tidak menampilkan secara detail hukum-hukum yang menyertai teorinya. Teori secara substantif seharusnya bersifat menyeluruh, dan harus mencakup semua unsur yang mungkin terjangkau dari teori tersebut. Suatu teori akan lebih bermakna dan aktual jika dipakai dalam operasionalitasnya. Karena itu, bagi pihak yang kontra terhadap Ibnu Khaldun, melontarkan kritik terhadap pemikiran Ibnu Khaldun sebagai teori-teori yang kabur dan miskonsepsi. Pendapat serupa dari pandangan

P. Avon Silver. Penilaian Ibnu Khaldun menunjukkan kurang lengkapnya sebuah teori pendidikan, baik rumusan koseptualnya maupun hukum-hukum dasar yang dibutuhkan.

KESIMPULAN

Ibnu Khaldun adalah salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam pemikiran pendidikan Islam, dan karyanya, *Al-Muqaddimah*, menjadi salah satu rujukan penting dalam bidang ini. Pemikirannya menekankan pentingnya pendidikan yang holistik, yang tidak hanya mencakup aspek spiritual tetapi juga material, serta relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat. Ia menyoroti peran pendidik sebagai pembimbing yang harus mengedepankan pendekatan yang humanis dan penuh empati dalam proses belajar mengajar.

Meskipun banyak yang mengagumi pemikiran Ibnu Khaldun, ada juga kritik yang menyebutkan beberapa kelemahan dalam teorinya, terutama terkait dengan kurangnya dasar filosofis yang kuat dan pendekatan metodologis yang dianggap sederhana. Namun, ketajaman analisisnya terhadap fenomena sosial dan pendidikan tetap memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan ilmu pendidikan.

Relevansi pemikiran Ibnu Khaldun dalam konteks pendidikan modern sangat penting, terutama di tengah tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang cepat. Konsep-konsep yang ia usung dapat menjadi panduan bagi para pendidik dan pembuat kebijakan untuk merumuskan strategi pendidikan yang lebih inklusif, responsif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang pendidikan, tetapi juga memberikan inspirasi untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih baik dan lebih manusiawi di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aimi Khairunnisa Abdul Karim, & Nurliana Suhaini. (2020). Konteks Pendidikan Menurut Perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Tuah*, 1, 41-53.
- Hamam, B. (2015). DEKONTRUKSI PEMIKIRAN IBNU KHALDUN TENTANG PENDIDIKAN Hamam Burhanuddin* *. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*, 03, 02.
- HIDAYAT, Y. (2019). Pendidikan Dalam Perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 2(1), 207-222. <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v2i1.261>
- Huda, C. (2013). Pemikiran Ekonomi Bapak Ekonomi Islam; Ibnu Khaldun. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 4(1), 103-124. <https://doi.org/10.21580/economica.2013.4.1.774>
- Kurniandini, S., Chailani, M. I., & Fahrub, A. W. (2022). Pemikiran Ibnu Khaldun (Pragmatis-Instrumental) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern. *Jurnal Pendidikan*, 31(3), 349. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i3.2864>
- Nahrowi, M. (2018). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF IBNU KHALDUN Moh. Nahrowi Dosen Tetap IAI Al Falah As Sunniyyah Kencong Jember. *Falasifa*, 9(September 2018), 77-90.
- OK, H. A. (2021). Analisis Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 1-

18.

- Sirajudin, S., Khojir, K., & Soe' oed, R. (2023). Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 1(3), 154-165. <https://doi.org/10.71382/sinova.v1i3.57>
- Sya'rani, M. (2021). Konsep Pendidikan Dalam Pemikiran Ibnu Khaldun. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 6(1), 68-76. <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v6i1.402>
- Yayat Hidayat. (2019). Pendidikan dalam perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Pendidikan Islam AL-ILMI*, 2:(1), 11-22. <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v2i1.261>